

Pengaruh Dukungan Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit terhadap Keputusan Petani dan Petani Peternak untuk Tetap Bergabung

Rika Elsantia Sihite¹, Sujono¹, Ananti Yekti^{1*}

¹Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang, 5516, Telp. (0274) 373479, Fax. (0274) 375528

*Email: yektiananti2020@gmail.com

Received : 10 Mei 2025
Accepted : 12 Juni 2025
Available online : 13 Juni 2025

ABSTRACT

This study aims to examine or analyze the influence of support provided by the Sekarlangit Gupon Producer Cooperative, including market certainty, sales certainty, payment certainty, seed assistance, and fertilizer assistance, on farmers' decision making in Grabag District, Magelang Regency, to remain members of the Sekarlangit Gupon Producer Cooperative. The sampling method used in this study used the systematic sampling method for the farmer category and saturated samples for the farmer-breeder category. This study used binary logit regression analysis consisting of simultaneous tests, partial tests, parameter estimation, model suitability tests, odds ratios, and classification accuracy. The results showed that the binary logit regression model used was significant and in accordance with the data. Simultaneously, all independent variables influenced farmers' decisions to remain members of the cooperative, but partially only payment certainty and seed assistance were proven to be significant. Seed assistance had a very strong positive influence, while payment certainty had a negative and significant effect. Other variables showed no significant influence. The odds ratio results confirmed that seed and fertilizer assistance increased farmers' chances of remaining in the cooperative, while payment and sales certainty actually decreased these chances. In terms of accuracy, the model is quite good at classifying farmer-livestock breeders (sensitivity 85%), but weak in recognizing pure farmers (specificity 40%), with a moderate level of classification balance (G-Mean 58.3%).

Keywords: Cooperatives, Support, Farmer Decisions

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti atau menganalisis pengaruh dukungan yang diberikan oleh Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit diantaranya kepastian pasar, kepastian penjualan, kepastian pembayaran, bantuan benih, serta bantuan pupuk, terhadap pengambilan keputusan petani di Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, untuk tetap bergabung di Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit. Metode penarikan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode *systematic sampling* untuk kategori petani dan sampel jenuh untuk kategori petani-peternak. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logit biner yang terdiri dari uji serentak, uji parsial, estimasi parameter, uji kesesuaian model, *odds ratio*, dan ketepatan klasifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi logit biner yang digunakan signifikan dan sesuai dengan data. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh terhadap keputusan petani untuk tetap bergabung dalam koperasi, namun secara parsial hanya kepastian pembayaran dan bantuan benih yang terbukti signifikan. Bantuan benih memiliki pengaruh positif yang sangat kuat, sementara kepastian pembayaran berpengaruh negatif dan signifikan. Variabel lainnya menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Hasil *odds ratio* menegaskan bahwa bantuan benih dan pupuk meningkatkan peluang petani untuk bertahan dalam koperasi, sedangkan kepastian pembayaran dan penjualan justru menurunkan peluang tersebut. Dari sisi akurasi, model cukup baik dalam mengklasifikasikan petani-peternak (*sensitivity* 85%), namun lemah dalam mengenali petani murni (*specificity* 40%), dengan tingkat keseimbangan klasifikasi sedang (*G-Mean* 58,3%).

Kata kunci: Koperasi, Dukungan, Keputusan Petani

PENDAHULUAN

Koperasi merupakan salah satu pelaku ekonomi nasional. Menurut Sitio dan Tamba (2001), terdapat tiga kelompok pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian nasional, yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Koperasi (BUK), dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS). Menurut Elghani *et al.*, (2022), koperasi pertanian adalah koperasi yang bekerja dengan komoditi pertanian tertentu dan beranggotakan petani, buruh tani, atau orang lain yang terkait dengan usaha pertanian. Koperasi pertanian sangat penting untuk pembangunan ekonomi Indonesia dan pertumbuhan pelaku usaha dan pelaku utama pertanian. Menurut Hasan (2014), koperasi pertanian telah membantu pembangunan dan peningkatan rantai nilai kesejahteraan petani dengan menyediakan berbagai kemudahan, terutama dalam hal penyediaan *input* dan pemasaran produk pertanian. Selain itu, Ariningsih (2014) menemukan bahwa anggota koperasi pertanian dapat mendapat manfaat peningkatan harga jual, biaya produksi, dan pendapatan bersih petani anggota koperasi dibandingkan petani bukan anggota yang tidak mendapatkan layanan koperasi. Koperasi Produsen Gabungan Kelompok Tani Organik (Gupon) Sekarlangit merupakan koperasi pertanian yang berada di Desa Tlogorejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Setelah didirikan pada tahun 2014, Gupon Sekarlangit kemudian diresmikan sebagai kelembagaan formal berbentuk koperasi dengan nama Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit melalui keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0003228.AH.1.29 pada tahun 2022. Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit terus memperoleh anggota baru sejak awal berdirinya. Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, organisasi koperasi didefinisikan sebagai kelompok individu yang berkumpul secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama. Total keseluruhan anggota Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit saat ini sudah mencapai 135 anggota yang tersebar di 11 desa di Kecamatan Grabag.

Menurut Irawan (2015), dukungan utama yang diharapkan dari keanggotaan koperasi pertanian adalah untuk mendukung stabilitas dan kelancaran bisnis serta kebutuhan konsumsi anggota. Salah satu dukungan ini adalah

mendorong hasil produksi anggota dengan harga jual yang lebih tinggi dan atau lebih stabil; yang kedua adalah menjual *input* untuk anggota dengan harga yang lebih rendah dan atau lebih stabil; dan yang ketiga adalah memenuhi kebutuhan konsumsi anggota dengan harga yang lebih rendah dan atau lebih stabil. Melalui manfaat tersebut, diharapkan kesejahteraan petani anggota akan meningkat. Sejalan dengan itu, Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit menawarkan dukungan/manfaat bagi petani yang mencakup lima hal, diantaranya kepastian pasar, kepastian penjualan, kepastian pembayaran, serta bantuan benih, dan bantuan pupuk dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani. Manfaat yang ditawarkan oleh koperasi dapat menjadi pertimbangan petani dalam memutuskan keanggotaan mereka dalam koperasi. Pengambilan keputusan adalah salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil dari suatu perbuatan yang disebut keputusan (Fitriana, *et al.*, 2022). Menurut Irwansyah (2016), semakin puas anggota dalam menggunakan jasa koperasi, maka koperasi tersebut dapat meningkatkan minat masyarakat dalam menggunakan jasa koperasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk meneliti atau menganalisis pengaruh dukungan yang diberikan oleh Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit diantaranya kepastian pasar, kepastian penjualan, kepastian pembayaran, bantuan benih, serta bantuan pupuk, terhadap pengambilan keputusan petani untuk tetap bergabung di Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit. Kajian tersebut penting dilakukan untuk memahami bagaimana dukungan dapat memengaruhi para petani untuk tetap bergabung.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan mulai Oktober 2024 hingga Februari 2025. Lokasi pelaksanaan penelitian ini berada di Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit, Desa Tlogorejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Lokasi penelitian dipilih dengan mempertimbangkan relevansi, aksesibilitas, dan karakteristik demografis wilayah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis pengaruh dukungan kepastian pasar, kepastian penjualan, kepastian

pembayaran, bantuan benih, dan bantuan pupuk terhadap keputusan petani dan petani peternak untuk tetap bergabung di Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari 57 pertanyaan mencakup enam variabel yang telah disebutkan sebelumnya. Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta data telah dikonversi dari skala ordinal ke interval menggunakan metode MSI (*Method of Successive Intervals*) agar sesuai untuk analisis regresi.

Dalam penelitian ini, sampel terkategori menjadi dua yaitu “petani” dan “petani peternak”. Sampel petani peternak dipilih menggunakan sampel jenuh atau mengambil semua populasi petani peternak yang berjumlah 15 anggota. Untuk mendapatkan keseimbangan data, maka sampel petani dipilih menggunakan teknik *systematic sampling* dari 120 petani dan mengambil setiap urutan ke-8 di buku anggota. Sehingga proporsi petani dan petani peternak adalah sama yaitu 15 anggota.

Analisis data dilakukan dengan regresi logit biner menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 25. Analisis regresi logit biner yang telah dilakukan meliputi Uji Serentak (*Likelihood Ratio Test*), Uji Parsial (*Uji Wald*), Estimasi Parameter, Uji Kesesuaian Model (*Hosmer and Lemeshow Test*), *Odds Ratio*, dan Ketepatan Klasifikasi. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Log} [P/(1-P)] = a + B1X1 + B2X2 + B3X3 + B4X4 + B5X5 + e$$

Keterangan:

- P : Peluang bergabung dengan berusaha tani dan beternak
- 1-P : Peluang bergabung dengan hanya berusaha tani
- a : Konstanta
- B1 : Koefisien Kepastian Pasar
- B2 : Koefisien Kepastian Penjualan
- B3 : Koefisien Kepastian Pembayaran
- B4 : Koefisien Bantuan Benih
- B5 : Koefisien Bantuan Pupuk
- X1 : Kepastian Pasar
- X2 : Kepastian Penjualan
- X3 : Kepastian Pembayaran
- X4 : Bantuan Benih
- X5 : Bantuan Pupuk
- e : Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Serentak (*Omnibus Tests of Model Coefficients*)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai statistik *likelihood ratio test* (G) sebesar 10,43 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 5 dan nilai *p-value* sebesar 0,06. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi logistik biner. Diketahui nilai *p-value* yaitu 0,06, dimana lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 10% (0,10), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi logit biner yang dibangun adalah signifikan secara statistik. Variabel-variabel independen yang terdiri dari: Kepastian pasar, Kepastian penjualan, Kepastian pembayaran, Bantuan benih, dan Bantuan pupuk secara simultan memiliki pengaruh terhadap keputusan petani dan petani-peternak untuk tetap bergabung dalam koperasi produsen Gupon Sekarlangit. Hal ini berarti bahwa keputusan petani untuk tetap bergabung tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh dukungan-dukungan yang diberikan oleh koperasi.

Uji Parsial (*Wald Test*)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji Wald) (Tabel 1), diketahui bahwa dari kelima variabel independen yang digunakan, terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap keputusan petani dan petani-peternak untuk tetap bergabung dalam koperasi, yaitu: kepastian pembayaran (nilai Wald = 2,92), dan bantuan benih (nilai Wald = 4,04). Kedua variabel ini memiliki nilai Wald yang lebih besar dari batas kritis pada tingkat signifikansi 10%, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara individu, keduanya berpengaruh nyata terhadap keputusan petani.

Tabel 1. Hasil Uji Parsial (Uji Wald)

Variabel	Wald
Kepastian Pasar (X1)	0,027
Kepastian Penjualan (X2)	0,489
Kepastian Pembayaran (X3)	2,92
Bantuan Benih (X4)	4,048
Bantuan Pupuk (X5)	0,645

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2025

Estimasi Parameter

Berdasarkan hasil estimasi parameter regresi logit biner, diperoleh nilai koefisien (B) untuk masing-masing variabel independen (Tabel 2). Nilai koefisien ini menunjukkan arah dan besar pengaruh setiap variabel terhadap keputusan petani dan petani-peternak untuk tetap bergabung dalam koperasi produsen Gupon Sekarlangit.

Tabel 2. Hasil Uji Estimasi Parameter (B)

Variabel	B
Kepastian Pasar (X1)	0,12
Kepastian Penjualan (X2)	-0,99
Kepastian Pembayaran (X3)	-6,57
Bantuan Benih (X4)	9,09
Bantuan Pupuk (X5)	1,36

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2025

Kepastian pasar ($B = 0,12$) memiliki pengaruh positif, meskipun relatif kecil. Artinya, semakin tinggi kepastian pasar yang dirasakan petani, maka kemungkinan untuk tetap bergabung dalam koperasi cenderung meningkat, meskipun tidak signifikan secara statistik. Bantuan benih ($B = 9,09$) menunjukkan pengaruh positif yang sangat kuat dan signifikan. Ini berarti bahwa adanya bantuan benih dari koperasi sangat mendorong petani untuk tetap menjadi anggota koperasi. Koefisien yang besar menunjukkan pentingnya dukungan ini dalam menjaga loyalitas petani. Bantuan pupuk ($B = 1,36$) juga menunjukkan pengaruh positif, artinya bantuan pupuk cenderung meningkatkan kemungkinan petani untuk tetap bergabung, namun berdasarkan uji parsial sebelumnya, pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.

Uji Kesesuaian Model (Hosmer and Lemeshow Test)

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh statistik Chi-Square sebesar 10,98 dengan derajat kebebasan (df) 8 dan p -value 0,20. Nilai p -value sebesar 0,20 lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,10$) yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, H_0 tidak ditolak, yang berarti bahwa model regresi logit yang dibangun termasuk model yang sesuai dan dapat diterima dalam menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Odds Ratio

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner, diperoleh nilai odds ratio (OR) untuk masing-masing variabel independen (Tabel 3). Nilai odds ratio menunjukkan seberapa besar pengaruh suatu variabel terhadap peluang petani dan petani-peternak untuk tetap bergabung dalam koperasi. Kepastian pasar ($OR = 1,13$), artinya, setiap peningkatan satu unit pada kepastian pasar akan meningkatkan peluang petani untuk tetap bergabung sebesar 1,13 kali. Ini menunjukkan bahwa kepastian pasar memiliki pengaruh positif terhadap keputusan untuk tetap menjadi anggota koperasi, meskipun pengaruhnya relatif kecil. Bantuan benih ($OR = 8936,17$), dengan nilai odds ratio yang sangat besar ini menunjukkan bahwa bantuan benih memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap keputusan petani untuk tetap bergabung. Petani yang menerima bantuan benih memiliki peluang hampir 8.936 kali lebih besar untuk tetap bergabung dibandingkan mereka yang tidak menerima bantuan tersebut. Bantuan pupuk ($OR = 3,92$), artinya, setiap peningkatan satu unit pada bantuan pupuk akan meningkatkan peluang petani untuk tetap bergabung dalam koperasi sebesar 3.921 kali. Bantuan pupuk termasuk faktor penting yang memotivasi petani untuk melanjutkan keanggotaannya dalam koperasi.

Tabel 3. Hasil Uji Odds Ratio

Variabel	Exp (B)
Kepastian Pasar (X1)	1,13
Kepastian Penjualan (X2)	0,37
Kepastian Pembayaran (X3)	0,001
Bantuan Benih (X4)	8936,17
Bantuan Pupuk (X5)	3,92

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2025

Dari seluruh variabel yang diteliti, bantuan benih dan bantuan pupuk merupakan faktor yang paling besar memengaruhi keputusan petani untuk tetap bergabung. Bantuan pupuk yang berpengaruh ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri *et al.*, (2022). Di sisi lain, kepastian penjualan dan kepastian pembayaran justru menunjukkan pengaruh negatif terhadap keputusan bergabung, yang mungkin mencerminkan dinamika atau persepsi tertentu di lapangan dan perlu didalami lebih lanjut dalam pembahasan.

Ketepatan Klasifikasi

1. *Sensitivity (Recall / True Positive Rate)*

$$\text{sensitivity} = \frac{17}{17 + 3} \times 100\% = 85\%$$

Dari hasil analisis, nilai *Sensitivity* adalah 85%, yang berarti model berhasil mengklasifikasikan dengan benar 85% petani-peternak yang sebenarnya. Dengan kata lain, model dapat mendeteksi mayoritas petani yang ingin beralih ke sektor peternakan, namun masih ada 15% yang salah terklasifikasi.

2. *Specificity (True Negative Rate)*

$$\text{specificity} = \frac{4}{4 + 6} \times 100\% = 40\%$$

Nilai *Specificity* yang diperoleh adalah 40%, yang mengindikasikan bahwa model hanya berhasil mengenali 40% petani yang seharusnya tetap bertani. Sebaliknya, 60% dari petani yang seharusnya hanya bertani malah salah terklasifikasi sebagai petani-peternak.

3. *G-Mean*

$$G - \text{mean} = \sqrt{85\% \times 40\%} = 58.3\%$$

G-Mean yang diperoleh adalah 58,3%, yang berarti ada keseimbangan moderat antara kemampuan model dalam mengidentifikasi kedua kelompok keputusan petani.

Kepastian Pasar

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar petani dan petani peternak, yaitu sebanyak 6 orang atau 20.00% berada dalam kategori “rendah”, sebanyak 7 orang atau 23.33% berada dalam kategori “sedang”, dan 17 orang atau 56.67% berada dalam kategori tinggi. Hal ini dimungkinkan karena adanya perbedaan dari masing-masing responden terhadap pemanfaatan dukungan kepastian pasar. Pernyataan pertama dan ketiga mendapat penilaian tertinggi dari responden.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kepastian Pasar (X1)

Skor	Kategori	Frek.	Persentase (%)
0 – 33.33	Rendah	6	20.00
33.33 – 66.66	Sedang	7	23.33
66.66 – 100	Tinggi	17	56.67

Sumber: Olah Data Primer Penelitian, 2025

Pada pernyataan pertama mengenai jaminan pasar untuk produk, 72% responden merasa Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit pasti menjamin atau memastikan pasar yang jelas bagi produk anggotanya melalui hubungan

dengan mitra, sedangkan 28% responden lainnya merasa koperasi kurang menjamin atau memastikan pasar yang jelas bagi produk anggotanya. Berdasarkan hasil wawancara bersama responden di lapangan, beberapa menyatakan bahwa responden tidak diberi kewajiban untuk menyetorkan hasil panen ke koperasi, oleh sebab itu banyak dari responden yang masih menjual ke pasar terdekat maupun dikonsumsi sendiri. Selain itu, hingga saat ini koperasi belum memiliki mitra pasar bagi anggota koperasi yang menjalankan pertanian konvensional. Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan Falah *et al.*, (2018), bahwa alasan petani menjalin kemitraan dengan koperasi yaitu adanya kepastian pasar, ingin mendapatkan ketenangan hati, adanya bimbingan teknis, menumbuhkan kekeluargaan dan adanya bantuan modal. Hal ini dapat menjadi evaluasi bagi koperasi dalam memberikan kepastian pasar bagi anggotanya.

Pada pernyataan ketiga mengenai informasi tentang kebutuhan pasar, 78% responden merasa Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit memastikan pemberian pembaruan informasi mengenai perubahan kebutuhan pasar yang dapat memengaruhi produk anggotanya, sedangkan 22% responden lainnya merasa Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit kurang memastikan pemberian pembaruan informasi mengenai perubahan kebutuhan pasar yang dapat memengaruhi produk anggotanya. Angka 78% dapat dikatakan bahwa koperasi sudah melakukan kewajibannya dengan baik, namun masih terdapat ruang perbaikan agar sejalan dengan pernyataan Nasution *et al.*, (2024), bahwa koperasi tidak hanya berfungsi sebagai wadah kerja sama, tetapi juga sebagai strategi untuk membuka akses pasar dengan memberikan pembaruan informasi, modal, serta teknologi kepada anggotanya.

Kepastian Penjualan

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor variabel kepastian penjualan (X2) (Tabel 5), diketahui bahwa sebagian besar petani dan petani peternak, yaitu sebanyak 6 orang atau 20.00% berada dalam kategori “rendah”, sebanyak 6 orang atau 20.00% berada dalam kategori “sedang”, dan 18 orang atau 60.00% berada dalam kategori “tinggi”. Pernyataan pertama dan kedelapan mendapat penilaian tertinggi dari responden.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kepastian Penjualan (X2)

Skor	Kategori	Frek.	Persentase (%)
0 – 33.33	Rendah	6	20.00
33.33 – 66.66	Sedang	6	20.00
66.66 – 100	Tinggi	18	60.00

Sumber: *Olah Data Primer Penelitian, 2025*

Pada pernyataan pertama mengenai jaminan bahwa produk akan selalu terjual kepada mitra, 81% responden merasa bahwa Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit memastikan bahwa produk yang dihasilkan anggotanya akan selalu terjual kepada mitra, sedangkan 19% responden lainnya merasa Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit kurang memastikan produk yang dihasilkan anggotanya akan selalu terjual kepada mitra. Persentase mayoritas ini mencerminkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari anggota terhadap sistem pemasaran koperasi. Namun, angka 19% tetap menjadi perhatian penting karena menunjukkan masih adanya sebagian anggota yang meragukan keberlanjutan pemasaran produk mereka. Hal ini dapat dipahami, karena produk yang bersifat organik umumnya sudah memiliki mitra tetap dan lebih mudah terserap pasar, sementara produk nonorganik belum sepenuhnya terjamin penjualannya sehingga anggota perlu lebih proaktif mencari pasar sendiri di luar kerja sama koperasi.

Pada pernyataan kedelapan mengenai pemesanan berdasarkan perkiraan produksi, 81% responden merasa Koperasi Gupon Sekarlangit memastikan mitra koperasi memesan produk berdasarkan perkiraan hasil pertanian yang akan dihasilkan oleh anggotanya di setiap musim, sedangkan 19% responden lainnya merasa Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit kurang memastikan mitra koperasi memesan produk berdasarkan perkiraan hasil pertanian yang akan dihasilkan oleh anggotanya di setiap musim. Tingginya persentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota merasa adanya kepastian dan perencanaan yang baik antara koperasi dan mitra dalam hal penyerapan hasil panen. Namun, adanya 19% responden yang belum merasakan kepastian tersebut mengindikasikan perlunya peningkatan koordinasi dan komunikasi, terutama dalam hal proyeksi produksi dan kebutuhan pasar. Dengan menyelaraskan data produksi anggota dan permintaan mitra secara lebih akurat, koperasi dapat meningkatkan efisiensi pemasaran serta

meminimalkan risiko kelebihan atau kekurangan pasokan.

Kepastian Pembayaran

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor variabel kepastian pembayaran (X3) (Tabel 6), diketahui bahwa sebagian besar petani dan petani peternak yaitu sebanyak 5 orang atau 16,67% berada dalam kategori rendah, 4 orang atau 13,33% berada dalam kategori sedang, dan 21 orang atau 70% berada dalam kategori tinggi. Pernyataan kedua dan kelima mendapat penilaian tertinggi dari responden.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kepastian Pembayaran (X3)

Skor	Kategori	Frek.	Persentase (%)
0 – 33.33	Rendah	5	16.67
33.33 – 66.66	Sedang	4	13.33
66.66 – 100	Tinggi	21	70.00

Sumber: *Olah Data Primer Penelitian, 2025*

Pada pernyataan kedua mengenai keluwesan dalam pembayaran, 86% responden merasa bahwa Koperasi Gupon Sekarlangit memberikan kepastian keluwesan bagi anggotanya untuk menerima pembayaran tunai maupun non tunai secara langsung saat produk disetorkan, sedangkan 14% responden lainnya merasa Koperasi Gupon Sekarlangit tidak memberikan kepastian keluwesan bagi anggotanya untuk menerima pembayaran tunai maupun non tunai secara langsung saat produk disetorkan. Angka 86% ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota merasa puas dengan fleksibilitas pembayaran yang diberikan oleh koperasi, yang memudahkan responden dalam menerima pembayaran sesuai dengan preferensi masing-masing. Namun, 14% responden yang belum merasa puas menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperbaiki atau memperjelas sistem pembayaran, agar seluruh anggota, terutama yang mungkin memiliki preferensi atau keterbatasan dalam metode pembayaran tertentu, dapat merasa lebih nyaman dan terbantu. Koperasi dapat mempertimbangkan untuk menyediakan lebih banyak opsi pembayaran atau meningkatkan komunikasi mengenai kebijakan pembayaran yang ada.

Pada pernyataan ketiga mengenai kepastian sumber dana untuk pembayaran, 86% responden merasa bahwa Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit memberikan kepastian adanya sumber dana untuk pembayaran produk anggota,

sedangkan 14% responden lainnya merasa Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit kurang memastikan adanya sumber dana untuk pembayaran produk anggota. Angka 86% ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota merasa yakin bahwa koperasi mampu menjamin kelancaran pembayaran produk mereka. Namun, 14% responden yang merasa kurang yakin menandakan adanya kekhawatiran terkait kestabilan sumber dana koperasi. Untuk mengatasi hal ini, koperasi dapat meningkatkan transparansi terkait sumber dan aliran dana, serta memperkuat perencanaan keuangan agar seluruh anggota merasa lebih aman dan percaya terhadap jaminan pembayaran yang diberikan.

Bantuan Benih

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa sebagian besar petani dan petani peternak yaitu sebanyak 5 orang atau 16,67% berada dalam kategori rendah, 7 orang atau 23,33% berada dalam kategori sedang, dan 18 orang atau 60% berada dalam kategori tinggi. Pernyataan pertama dan kelima mendapat penilaian tertinggi dari responden.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Bantuan Benih (X4)

Skor	Kategori	Frek.	Persentase (%)
0 – 33.33	Rendah	5	16.67
33.33 – 66.66	Sedang	7	23.33
66.66 – 100	Tinggi	18	60.00

Sumber: *Olah Data Primer Penelitian, 2025*

Pada pernyataan pertama mengenai penyediaan benih yang mendukung praktik ramah lingkungan, 80% responden merasa Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit memastikan penyediaan benih yang mendukung praktik ramah lingkungan, sedangkan 20% responden lainnya merasa Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit kurang memastikan penyediaan benih yang mendukung praktik ramah lingkungan.

Pada pernyataan kelima mengenai peningkatan produktivitas pertanian melalui benih, 81% responden merasa benih yang diberikan oleh Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit dapat meningkatkan produktivitas pertanian, sedangkan 19% responden lainnya merasa benih yang diberikan oleh Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit kurang dapat meningkatkan produktivitas pertanian.

Bantuan Pupuk

Tabel distribusi frekuensi skor variabel bantuan pupuk (X5) (Tabel 7) menunjukkan bahwa sebagian besar petani dan petani peternak yaitu sebanyak 4 orang atau 13,33% berada dalam kategori rendah, 3 orang atau 10,00% berada dalam kategori sedang, dan 23 orang atau 76,67% berada dalam kategori tinggi. Pernyataan pertama dan kelima mendapat penilaian tertinggi dari responden.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Bantuan Pupuk (X5)

Skor	Kategori	Frek.	Persentase (%)
0 – 33.33	Rendah	4	13.33
33.33 – 66.66	Sedang	3	10.00
66.66 – 100	Tinggi	23	76.67

Sumber: *Olah Data Primer Penelitian, 2025*

Pada pernyataan pertama mengenai penyediaan fasilitas UPPO untuk petani anggota, 89% responden merasa Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit memastikan penyediaan fasilitas Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) bagi anggotanya, sedangkan 11% responden lainnya merasa Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit kurang memastikan penyediaan fasilitas Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) bagi anggotanya. Hal ini dikarenakan beberapa responden tidak melakukan pertanian organik dan sudah memiliki ternak pribadi. Akan tetapi, angka 89% yang diberikan responden sudah menunjukkan bahwa koperasi memberikan fasilitas kepada sebagian besar responden dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Ayuningsasi (2022), bahwa koperasi memiliki tujuan untuk memajukan kesejahteraan para anggotanya, untuk mencapai tujuan tersebut maka koperasi memberikan fasilitas-fasilitas kepada anggota dalam bentuk unit-unit usaha. Salah satu fasilitas yang dapat diberikan oleh koperasi pertanian adalah UPPO.

Pada pernyataan kelima mengenai pelatihan pembuatan pupuk organik, 86% responden merasa bahwa Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit berperan dalam pelatihan pembuatan pupuk organik, sedangkan 14% responden lainnya merasa bahwa Koperasi Produsen Gupon Sekarlangit kurang berperan dalam pelatihan pembuatan pupuk organik. Angka 86% menunjukkan bahwa peran koperasi dalam pelatihan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hamid dan Dewi (2020), yang memberikan pemberdayaan kepada petani melalui anggota karena dianggap dapat

mendorong, memotivasi, serta membangkitkan partisipasi anggota terhadap kegiatan koperasi.

Keputusan Petani dan Petani Peternak

Tabel distribusi frekuensi skor variabel keputusan petani dan petani peternak (Y) (Tabel 8) menunjukkan sebanyak 14 atau sebesar 46,67% responden berada dalam kategori rendah, dan sebanyak 16 atau sebesar 53,33% responden berada dalam kategori tinggi.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Keputusan Petani dan Petani Peternak (Y)

Skor	Kategori	Frek.	Persentase (%)
0 – 50.00	Rendah	14	46.67
50.00 – 100	Tinggi	16	53.33

Sumber: Olah Data Primer Penelitian, 2025

Pada pernyataan kedua mengenai manfaat yang diterima, 62% responden menyatakan manfaat yang diterima oleh anggota koperasi memengaruhi keputusan anggota untuk tetap bergabung dengan hanya berusahatani maupun berusahatani dan beternak, sedangkan 38% responden lainnya menyatakan manfaat yang diterima oleh anggota koperasi tidak memengaruhi keputusan anggota untuk tetap bergabung dengan hanya berusahatani maupun berusahatani dan beternak.

Pada pernyataan kelima mengenai faktor eksternal, 56% responden merasa faktor eksternal (seperti kebijakan atau kondisi pasar) memengaruhi keputusan anggota untuk tetap bergabung dengan hanya berusahatani maupun berusahatani dan beternak, sedangkan 44% responden lainnya merasa faktor eksternal (seperti kebijakan atau kondisi pasar) tidak memengaruhi keputusan anggota untuk tetap bergabung dengan hanya berusahatani maupun berusahatani dan beternak.

KESIMPULAN

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai statistik *likelihood ratio test* (G) sebesar 10,43 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 5 dan nilai *p-value* sebesar 0,06, dimana lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 10% (0,10), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi logit biner yang dibangun adalah signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil uji parsial (uji Wald), diketahui bahwa dari kelima variabel independen yang digunakan, terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan secara

parsial terhadap keputusan petani dan petani peternak untuk tetap bergabung dalam koperasi, yaitu: kepastian pembayaran (nilai Wald = 2,92), dan bantuan benih (nilai Wald = 4,04). Berdasarkan hasil uji estimasi parameter kepastian pasar (B= 0,12) memiliki pengaruh positif, meskipun relatif kecil, bantuan benih (B = 9,09) menunjukkan pengaruh positif yang sangat kuat dan signifikan, dan bantuan pupuk (B = 1,36) juga menunjukkan pengaruh positif, artinya bantuan pupuk cenderung meningkatkan kemungkinan petani untuk tetap bergabung. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh statistik Chi-Square sebesar 10,98 dengan derajat kebebasan (df) 8 dan *p-value* 0,20 yang mana lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,10$) yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, H_0 tidak ditolak, yang berarti bahwa model regresi logit yang dibangun termasuk model yang sesuai dan dapat diterima dalam menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Berdasarkan hasil uji *odds ratio* diketahui terdapat 3 variabel yang berpengaruh signifikan diantaranya kepastian pasar (OR = 1,13), bantuan benih (OR = 8936,17), dan bantuan pupuk (OR = 3,92). Dari sisi akurasi, model cukup baik dalam mengklasifikasikan petani-peternak (*sensitivity* 85%), namun lemah dalam mengenali petani murni (*specificity* 40%), dengan tingkat keseimbangan klasifikasi sedang (*G-Mean* 58,3%).

DAFTAR PUSTAKA

- Ariningsih, E. (2016). Peran koperasi tebu dalam upaya pemberdayaan petani tebu di Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Perlindungan dan Pemberdayaan Pertanian dalam Rangka Pencapaian Kemandirian Pangan Nasional dan Peningkatan Kesejahteraan Petani* (pp. 325-334). Bogor, Indonesia. Jakarta: IAARD Press.
- Elghani, R., Lestari D. A. H., dan Riantini M. (2022). Analisis kepuasan anggota koperasi terhadap pelayanan koperasi pertanian Seandanan di kecamatan Way Lima kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 9 (3), 1343.
- Falah H. H., Sudarko, Subekti S. (2018). Persepsi petani cabai besar dan pengelola koperasi terhadap kemitraan agribisnis. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*. 7(1), 76.
- Fitriana, H. N., Lestari E., dan Suminah. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan petani bawang putih dalam menjalin

- kemitraan (studi kasus di desa Segorogunung, kabupaten Karanganyar). *Journal of Agricultural Extension*. 46(1), 71.
- Hamid M. A. dan Dewi R. (2020). Strategi koperasi Pertama Jaya dalam pemberdayaan aspek lingkungan. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. 5(3).
- Hasan, I. (2014). Analisis kinerja koperasi pertanian dalam tataniaga komoditas ekspor di kabupaten Aceh Tengah – provinsi Aceh dalam menghadapi persaingan antar negara asean 2015. *Jurnal Kebangsaan*. 3(6), 3.
- Irawan, D. (2015). Pengembangan kemitraan koperasi, usaha mikro dan kecil (KUMK) dengan usaha menengah/besar untuk komoditi unggulan lokal. *Coopetition*. 9(1), 58.
- Irwansyah, M. R. (2016). Analisis faktor – faktor yang memengaruhi minat masyarakat dalam menggunakan jasa koperasi kredit Kubu Gunung Tegaljaya di desa Pancasari. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 4(1).
- Nasution, S., Hidayati, S., Nasution, P. R., & Hasyim, H. (2024). Peranan koperasi dalam perekonomian Indonesia. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 3(2), 522-530.
- Putra, I. K. B. dan Ayuningsasi A. A. K. (2023). Peran koperasi unit desa dalam meningkatkan kesejahteraan petani di kabupaten Jembrana. *E-Journal EP Unud*. 12(9), 591.
- Putri, A. H., Hamid, A.H, dan Makmur T. (2022). Pengaruh bantuan sarana produksi pertanian terhadap pendapatan petani padi di kecamatan Indrapuri kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*. 7(1), 232.
- Sitio, A. dan H. Tamba. (2001). *Koperasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.